

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Metode *sectio caesarea* (SC) merupakan prosedur operatif yang dilakukan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan pada dinding abdomen dan uterus. Prosedur ini biasanya dilakukan apabila terdapat kondisi medis tertentu yang tidak memungkinkan persalinan normal. Indikasi tersebut dapat berasal dari faktor ibu maupun janin, seperti *placenta previa*, kelainan presentasi janin, atau keadaan lain yang berisiko membahayakan keselamatan ibu dan bayi (Utami et al., 2023).

Secara global, angka persalinan melalui *sectio caesarea* terus meningkat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan bahwa lebih dari 1 dari 5 kelahiran di dunia (21%) dilakukan dengan metode ini. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan hampir 29% persalinan akan berlangsung melalui operasi *caesar*. Peningkatan yang paling besar kemungkinan akan terjadi di beberapa kawasan seperti Asia Timur, Amerika Latin dan Karibia, Asia Barat, Afrika Utara, Eropa Selatan serta Australia dan Selandia Baru.

Di Indonesia, menurut data Riskesdas tahun 2018, angka persalinan dengan *sectio caesarea* sebanyak 17,6%. Provinsi DKI Jakarta mencatat persentase tertinggi sebesar 31,1%, sedangkan Papua menjadi wilayah dengan angka terendah, yaitu 6,7% dari total persalinan. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan SC telah menjadi bagian signifikan dalam praktik pelayanan obstetri.

Meskipun prosedur ini dapat menyelamatkan ibu dan bayi dalam kondisi tertentu, persalinan *sectio caesarea* juga menimbulkan berbagai konsekuensi pascaoperasi. Salah satu keluhan utama adalah nyeri akibat insisi pada abdomen dan uterus. Nyeri tersebut tidak hanya menghambat mobilisasi ibu, tetapi juga dapat

memengaruhi kegiatan sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*), proses ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta keterlambatan pemberian ASI dan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak pada status nutrisi dan daya tahan tubuh bayi (Tirtawati et al., 2020)

Penatalaksanaan nyeri pasca *sectio caesarea* dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi. Terapi farmakologi umumnya menggunakan analgesik seperti ketorolac injeksi, tramadol, asam mefenamat, dan paracetamol, yang bekerja dalam rentang waktu tertentu untuk meredakan nyeri (Safitri, 2025). Namun, penggunaan obat-obatan dalam jangka waktu lama berpotensi menimbulkan efek samping, sehingga diperlukan alternatif pendamping yang lebih aman (Safitri, 2025).

Pendekatan non-farmakologi menjadi salah satu pilihan yang dapat dipertimbangkan, antara lain melalui teknik relaksasi napas dalam, hipnoterapi, relaksasi Benson serta aromaterapi (Rahmayani, 2022). Aromaterapi termasuk terapi komplementer yang memanfaatkan minyak esensial dari berbagai tanaman untuk menghasilkan efek relaksasi. Salah satu aromaterapi yang paling banyak digunakan adalah aromaterapi lavender yang digunakan untuk membantu mengurangi stres dan nyeri.

Lavender diketahui mengandung senyawa aktif seperti *linalool* dan *linalyl acetate* yang berperan dalam memberikan efek relaksasi dan analgesik. Inhalasi aroma lavender dapat merangsang sistem limbik melalui hipotalamus sehingga menimbulkan rasa nyaman, mengurangi ketegangan otot dan membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien post *sectio caesarea* (haniyah & Setyawati, 2019)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri pascaoperasi *sectio caesarea*. Penelitian Mentari et al.(2025) menemukan adanya pengaruh signifikan pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri di RSUD Bangkinang. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Safitri (2025) di RSUD Sijunjung.

Meskipun demikian, di RSUD Andhika metode ini belum diterapkan. Hasil survei awal yang dilakukan terhadap ibu nifas post *sectio caesarea* sebanyak 649 (57%) pada tahun 2024, rata-rata menyatakan mengalami nyeri post operasi. Saat ini, upaya mengurangi nyeri post *sectio caesarea* di RSUD Andhika adalah dengan metode farmakologis, seperti pemberian analgesik dan antipiretik. Namun, metode nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri, termasuk aromaterapi, belum pernah diaplikasikan di rumah sakit ini.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa data persalinan *sectio caesarea* di RSUD Andhika masih tinggi (57%) dan sebagian besar ibu post *sectio caesarea* mengalami nyeri akibat pembedahan. Namun, penanganan nyeri masih terbatas pada terapi farmakologi. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Nyeri Pada Ibu Nifas Post *sectio caesarea* di RSUD Andhika Jagakarsa Jakarta Selatan?”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas post *sectio caesarea* mengalami nyeri akibat tindakan pembedahan. Selama ini, pengendalian nyeri di fasilitas pelayanan kesehatan umumnya masih mengandalkan pendekatan farmakologis. Sementara itu, intervensi non-

farmakologi seperti pemberian aromaterapi lavender belum dimanfaatkan secara optimal sebagai terapi pendamping dalam membantu menurunkan intensitas nyeri pasca operasi. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri pada ibu nifas post *sectio caesarea* di RSUD Andhika Jagakarsa Jakarta Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri pada ibu nifas post *sectio caesarea* di RSUD Andhika Jagakarsa Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui nilai rata-rata tingkat nyeri pada ibu post *sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan pada kelompok intervensi di RSUD Andhika Jagakarsa, Jakarta Selatan.

1.3.2.2 Mengetahui nilai rata-rata tingkat nyeri pada ibu nifas post *sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan pada kelompok kontrol di RSUD Andhika Jagakarsa, Jakarta Selatan.

1.3.2.3 Mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri pada ibu nifas post *sectio caesarea* di RSUD Andhika Jagakarsa, Jakarta Selatan.

1.3.2.4 Mengetahui perbedaan tingkat nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ibu nifas post *sectio caesarea* di RSUD Andhika Jagakarsa, Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Universitas Nasional

Diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah sekaligus sumber tambahan literatur dalam bidang kebidanan, khususnya terkait penerapan manajemen nyeri non-farmakologi pada ibu nifas pasca *sectio caesarea*. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi mahasiswa maupun peneliti yang ingi mengembangkan kajian serupa di masa mendatang, sehingga dapat memfasilitasi kelanjutan penelitian yang relevan dan berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat peran Universitas Nasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik kebidanan berbasis bukti (*evidence-based*).

1.4.2 Bagi RSUD Andhika

Diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan kebidanan melalui penerapan terapi komplementer, khususnya aromaterapi lavender, sebagai bagian dari penatalaksanaan nyeri non-farmakologi. Selain itu, dapat memperkuat citra rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan yang mengedepankan pelayanan holistik dan inovatif.

1.4.3 Bagi Ibu nifas, Keluarga dan Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ibu nifas beserta keluarga mengenai manfaat aromaterapi lavender sebagai alternatif alami untuk mengurangi nyeri pascaoperasi. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat membantu keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan perawatan yang lebih efektif di rumah. Secara lebih luas, masyarakat dapat memahami pentingnya penggunaan terapi komplementer yang aman dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.4 Bagi tenaga kesehatan dan Profesi bidan

Diharapkan dapat memperluas pengetahuan tenaga kesehatan, khususnya bidan, mengenai pemanfaatan aromaterapi lavender sebagai salah satu cara bantu dalam mengurangi rasa sakit setelah tindakan *sectio caesarea*. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat mempertimbangkan terapi ini sebagai bagian dari intervensi keperawatan yang komprehensif, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih optimal, humanis dan berorientasi pada kenyamanan pasien.

